

ZIKIR DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR MAUDHU'I TENTANG DIMENSI SPIRITUAL, ETIS, DAN PRAKSIS SOSIAL

Muhammad Auli Rahman¹, Anugrah Ilahi², Agustiar³

Magister Pendidikan Bahasa Arab,

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: aulirahman23@gmail.com¹, anugrahilahi050@gmail.com², Agustiar@uin-suska.ac.id³

Abstract

Keywords:

*Zikr,
Maudhu'i Interpretation,
Al-Qur'an,
Spirituality,
Ethics,
Social*

This article aims to explore the concept of zikr in the Qur'an through a maudhu'i or thematic interpretation approach by examining in depth the meaning, context, and ethical implications of the concept. Zikr is commonly understood as a verbal activity in the form of repeating the name of Allah, whereas in the Qur'an it has a much broader dimension. This article seeks to reveal the spiritual, ethical, and social praxis dimensions of zikr in the Qur'an through an analysis of verses containing the root word dzikr and its derivatives. The method used is qualitative research with a thematic interpretation approach, collecting, classifying, and analysing relevant verses, as well as comparing the views of classical exegetes such as al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, and al-Qurṭubī with contemporary exegetes such as Sayyid Qutb, Muhammad Asad, and Wahbah al-Zuhaylī. The results of the study show that zikr in the Qur'an is not merely a verbal ritual activity, but a transcendental awareness that gives rise to ethical behaviour and social responsibility. Zikr is a path to tazkiyah an-nafs (purification of the soul) and strengthening the spiritual relationship between humans and Allah, while also motivating humans to be fair, empathetic, and contribute to social life. Thus, Qur'anic zikr is an integral concept that connects the inner, moral, and social dimensions within the framework of tawhid.

Abstrak

Kata Kunci :

*Zikir,
Tafsir Maudhu'i,
Al-Qur'an,
Spiritualitas,
Etika,
Sosial*

Artikel ini bertujuan untuk menelusuri konsep zikir dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir maudhu'i atau tafsir tematik dengan menelaah secara mendalam makna, konteks, dan implikasi etis dari konsep tersebut. Zikir dalam pandangan umum sering dimaknai sebagai kegiatan verbal berupa pengulangan nama Allah, padahal secara Qur'ani ia memiliki dimensi yang jauh lebih luas. Artikel ini berupaya mengungkap dimensi spiritual, etis, dan praksis sosial dari

zikir dalam Al-Qur'an melalui analisis terhadap ayat-ayat yang memuat akar kata dzikir dan turunannya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik, mengumpulkan, mengklasifikasi, dan menganalisis ayat-ayat yang relevan, serta membandingkan pandangan mufassir klasik seperti al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, dan al-Qurṭubī dengan mufassir kontemporer seperti Sayyid Quṭb, Muhammad Asad, dan Wahbah al-Zuhaylī. Hasil kajian menunjukkan bahwa zikir dalam Al-Qur'an bukan semata aktivitas ritual verbal, melainkan suatu kesadaran transendental yang melahirkan perilaku etis dan tanggung jawab sosial. Zikir menjadi jalan menuju tazkiyah an-nafs (penyucian jiwa) dan penguatan relasi spiritual antara manusia dan Allah, sekaligus menggerakkan manusia untuk berbuat adil, berempati, dan berkontribusi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, zikir Qur'ani adalah konsep integral yang menghubungkan dimensi batin, moral, dan sosial dalam kerangka tauhid.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](#) license



PENDAHULUAN

Zikir merupakan salah satu konsep sentral dalam spiritualitas Islam. Dalam tradisi keagamaan, istilah ini sering dikaitkan dengan aktivitas verbal seperti melafalkan tasbeih, tahmid, dan tahlil, baik secara individu maupun berjamaah. Meskipun demikian, apabila dikaji secara mendalam melalui perspektif Al-Qur'an, zikir ternyata memiliki cakupan makna yang lebih kompleks daripada sekadar pengucapan lisan. Zikir dalam Al-Qur'an mencakup kesadaran batin yang mendalam, refleksi kognitif terhadap kebesaran Allah, serta perilaku etis yang mewujudkan dalam kehidupan sosial (Al-Qurṭubī, 2003).

Konsep zikir dalam Al-Qur'an tidak hanya diartikan sebagai pengulangan lafaz atau doa tertentu, melainkan sebagai proses mengingat, memahami, dan menghadirkan Allah dalam setiap dimensi kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surah *Ar-Ra'd* ayat 28 yang menegaskan bahwa hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. Dengan demikian, zikir memiliki dimensi epistemologis dan eksistensial — menjadi sarana manusia untuk mengenal Tuhannya dan mencapai ketenangan jiwa (*tuma'nīnah*) (Ibn Kathīr, 1999).

Dalam konteks keilmuan tafsir, pendekatan *tafsir maudhu'i* memberikan ruang untuk memahami konsep Qur'ani secara holistik dan tematik. Pendekatan ini berupaya mengumpulkan seluruh ayat yang berbicara tentang suatu tema tertentu untuk menemukan kesatuan makna dan prinsip moral yang terkandung di dalamnya. Dengan metode ini, konsep zikir tidak hanya dipahami dari satu ayat tertentu, tetapi dari keseluruhan struktur ayat yang membentuk pemahaman integral tentang hubungan manusia dengan Allah (Ibn Kathīr, 1999).

Kajian tentang zikir menjadi sangat relevan di era modern, ketika spiritualitas sering kali direduksi menjadi formalitas ibadah atau bahkan terpinggirkan oleh rasionalitas dan materialisme. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menawarkan paradigma



zikir yang menyeluruh: ia menegaskan pentingnya kesadaran Ilahi (*God consciousness*) yang tidak berhenti pada pengucapan, tetapi menuntut manifestasi dalam perilaku dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan fundamental: bagaimana Al-Qur'an memaknai zikir, apa saja dimensi yang terkandung di dalamnya, dan bagaimana penafsiran klasik serta kontemporer memandang peran zikir dalam membentuk manusia Qur'ani?

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Zikir Secara Etimologis dan Terminologis

Secara etimologis, kata *zikir* berasal dari akar kata Arab *dzakara-yadzkuru-dzikran* (ذَكَرَ - يَذْكُرُ - ذِكْرًا), yang berarti mengingat, menyebut, atau menghadirkan sesuatu dalam kesadaran. Dalam *Lisān al-‘Arab*, Ibn Manẓūr menjelaskan bahwa *dzikr* dapat berarti “pengingatan dengan hati” (*tadhakkur bi al-qalb*) dan “penyebutan dengan lisan” (*nuthq bi al-lisān*). Dengan demikian, akar makna *dzikr* mencakup dimensi internal (ingatan batin) dan eksternal (pengucapan lisan).

Secara terminologis, para ulama memberikan beragam definisi. Al-Rāghib al-Aṣḥānī dalam *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān* menyatakan bahwa *dzikr Allāh* berarti kehadiran Allah dalam hati, yang disertai dengan kesadaran dan ketaatan terhadap-Nya. Zikir bukan hanya menyebut nama Allah, tetapi menghadirkan-Nya dalam seluruh kesadaran diri (al-Aṣḥānī, 1992). Al-Ghazālī dalam *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* menegaskan bahwa zikir merupakan “kehadiran hati yang kontinu bersama Allah, sehingga seseorang tidak lalai dari-Nya” (Al-Ghazālī, 1986). Sementara itu, Ibn Qayyim al-Jauziyyah menyebut zikir sebagai “ruh amal dan cahaya hati,” karena melalui zikir seseorang hidup dalam kehadiran Tuhan dan terhindar dari kekosongan spiritual.

Dalam konteks Al-Qur’an, istilah *dzikr* tidak hanya merujuk pada aktivitas mengingat Allah, tetapi juga memiliki makna yang lebih luas seperti wahyu (QS. al-Hijr [15]:9), pengajaran (QS. al-Naḥl [16]:43), atau bahkan nasihat moral (QS. al-Qamar [54]:17). Oleh karena itu, setiap konteks ayat yang memuat kata *dzikr* perlu dipahami secara kontekstual agar tidak menimbulkan reduksi makna.

Makna dan Klasifikasi Zikir dalam Al-Qur’an

Al-Qur’an menggunakan istilah *dzikr* dan turunannya lebih dari dua ratus kali, dengan makna yang bervariasi sesuai konteksnya. Secara umum, makna tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah utama: spiritual, etis, dan sosial.

Pertama, pada dimensi spiritual, zikir menjadi sarana penguatan hubungan vertikal antara manusia dan Allah. QS. *Al-Baqarah* [2]:152 menyatakan, “*Fadzkurūnī adzkurkum*” (Ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepadamu). Ayat ini menunjukkan bahwa zikir merupakan bentuk komunikasi dua arah antara hamba dan Tuhan. Ibn Kathīr menafsirkan ayat ini sebagai seruan agar manusia senantiasa menghadirkan Allah dalam hati dan amalnya, bukan hanya dalam ucapan. Al-Qurṭubī menambahkan bahwa “ingat kepada Allah” meliputi kesadaran dalam ibadah, rasa syukur, dan kepatuhan terhadap hukum-Nya.

Kedua, zikir memiliki dimensi etis yang berfungsi sebagai kontrol moral. QS. *Al-Ankabūt* [29]:45 menegaskan bahwa ;

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ

“sesungguhnya zikir kepada Allah lebih besar (manfaatnya),”

Setelah menyebutkan bahwa salat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Menurut al-Ṭabarī, ayat ini menunjukkan bahwa inti salat bukanlah gerakan fisik, tetapi kesadaran zikir yang menumbuhkan moralitas. Sayyid Quṭb dalam *Fī Zilāl al-Qurʾān* menafsirkan bahwa zikir adalah energi spiritual yang melindungi manusia dari penyimpangan etis, karena hati yang selalu mengingat Allah tidak akan tunduk pada hawa nafsu atau egoisme (Quṭb, 2001).

Ketiga, zikir juga mencakup dimensi sosial. QS. *An-Nisāʾ* [4]:142 menggambarkan orang munafik yang hanya sedikit mengingat Allah, sebagai simbol dari ketidakkonsistenan moral dan sosial. Dalam konteks ini, zikir bukan sekadar aktivitas individual, tetapi ukuran integritas sosial seseorang. Orang yang senantiasa mengingat Allah akan bersikap jujur, amanah, dan adil dalam hubungan sosialnya. Wahbah al-Zuhaylī menekankan bahwa zikir sejati menuntut implikasi etis dalam relasi sosial, karena kesadaran Ilahi mendorong manusia untuk berbuat baik kepada sesama (Al-Zuhaylī, 2009).

Selain itu, Al-Qurʾān juga menggunakan istilah *dzikr* untuk merujuk pada wahyu atau Al-Qurʾān itu sendiri. QS. *Al-Hijr* [15]:9 menyatakan:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan adz-dzikr dan Kami-lah yang memeliharanya.”

Dalam konteks ini, *dzikr* dimaknai sebagai Al-Qurʾān yang menjadi pedoman moral dan spiritual umat manusia. Makna ini memperluas pengertian zikir dari sekadar pengingatan individual menuju dimensi kolektif, yaitu menjaga dan mengamalkan ajaran wahyu sebagai bentuk zikir sosial.

Perbandingan Penafsiran Mufassir Klasik dan Kontemporer

Pemahaman tentang zikir mengalami perkembangan sepanjang sejarah tafsir. Para mufassir klasik seperti al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, dan al-Qurṭubī cenderung menekankan aspek ibadah dan ritual dalam zikir. Al-Ṭabarī, misalnya, menafsirkan QS. *Al-Ahzāb* [33]:41–42 sebagai perintah untuk memperbanyak ucapan tasbih dan tahmid, karena hal itu merupakan bentuk kepatuhan verbal terhadap Allah. Ibn Kathīr menambahkan bahwa zikir adalah bentuk syukur dan tanda cinta hamba kepada Tuhannya, yang harus dilakukan dengan lisan, hati, dan amal (Al-Ṭabarī, 2001).

Sementara itu, penafsiran kontemporer memperluas makna zikir ke arah yang lebih eksistensial dan sosial. Sayyid Quṭb melihat zikir sebagai kesadaran spiritual yang menembus batas ritual, menghidupkan hati, dan menuntun perilaku sosial yang berkeadilan. Muhammad Asad menekankan bahwa zikir adalah “kesadaran moral yang hidup,” yang memandu manusia dalam seluruh keputusan etisnya. Wahbah al-Zuhaylī memandang zikir sebagai instrumen penyucian diri yang melahirkan masyarakat berakhlak Qurʾāni (Al-Zuhaylī, 2009).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tafsir klasik menekankan zikir sebagai ibadah verbal dan batiniah, sedangkan tafsir kontemporer menafsirkan zikir sebagai kesadaran transendental yang berimplikasi sosial. Perbedaan ini bukanlah kontradiksi, melainkan perluasan horizon pemaknaan sejalan dengan perkembangan konteks sosial dan epistemologis umat Islam.

Zikir sebagai Dimensi Spiritual: Kesadaran Kehadiran Ilahi

Zikir, dalam dimensi spiritualnya, merupakan aktivitas menghadirkan Allah dalam seluruh aspek kesadaran. QS. *Ar-Raʿd* [13]:28 menyatakan :

“Hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

Ayat ini menggambarkan hubungan langsung antara ketenangan batin dan kehadiran Allah dalam hati manusia. Para mufassir menjelaskan bahwa ketenteraman tersebut bukan hasil dari pengulangan verbal semata, melainkan hasil dari kesadaran mendalam akan kehadiran Ilahi.

Dalam kerangka tasawuf dan psikologi Qur’ani, zikir berperan sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*). Al-Ghazālī menggambarkan zikir sebagai “obat bagi hati yang lalai.” Dengan berzikir, hati yang kotor oleh nafsu dan egoisme dibersihkan hingga kembali kepada fitrah asalnya. Proses spiritual ini tidak berhenti pada ketenangan, tetapi berlanjut menuju *ma’rifatullāh*—pengenalan langsung terhadap Allah yang melahirkan cinta dan ketaatan (Al-Ghazālī, 1986).

Zikir yang sejati menuntut kehadiran hati yang penuh kesadaran. Dalam hal ini, Ibn ‘Atā’illah al-Sakandarī mengatakan, “Bukanlah zikir jika lidahmu menyebut nama Allah sementara hatimu lalai.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa inti dari zikir bukanlah suara, melainkan kesadaran batin yang senantiasa terhubung dengan Tuhan.

Zikir sebagai Dimensi Etis: Kontrol Moral dan Kesadaran Tindakan

Dimensi etis dari zikir tampak jelas dalam kaitannya dengan perintah moral dalam Al-Qur’an. QS. *Al-Ankabūt* [29]:45] menegaskan bahwa :

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ

“sesungguhnya salat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, dan zikir kepada Allah lebih besar (manfaatnya).”

Artinya, esensi ibadah bukan pada bentuknya, tetapi pada kekuatan zikir yang mengontrol perilaku moral.

Sayyid Quṭb menafsirkan ayat ini sebagai penegasan bahwa zikir adalah energi moral yang menghidupkan nilai-nilai tauhid dalam tindakan. Seorang yang mengingat Allah secara konsisten akan memiliki filter etis dalam setiap perbuatannya. Dalam pandangan Fazlur Rahman, zikir adalah internalisasi nilai-nilai wahyu ke dalam kesadaran praktis manusia, yang menghasilkan perilaku berakhlak dan berkeadilan (Quṭb, 2001).

Dengan demikian, zikir berfungsi sebagai sistem kontrol diri yang membentengi manusia dari keburukan. Hati yang senantiasa berdzikir tidak mudah tergoda oleh kepentingan duniawi, karena kesadarannya senantiasa tertambat pada kehadiran Ilahi.

Zikir sebagai Dimensi Praksis Sosial: Kesadaran Kolektif dan Etika Publik

Zikir dalam Al-Qur’an juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Dalam QS. *Ali ‘Imran* [3]:191–195], orang yang berdzikir disebut sebagai mereka yang “mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring, serta memikirkan ciptaan langit dan bumi.” Ayat ini menunjukkan bahwa zikir sejati tidak membuat manusia menjauh dari dunia, tetapi justru mendorongnya untuk berpikir, bertindak, dan berkontribusi bagi masyarakat.

Wahbah al-Zuhaylī menafsirkan bahwa zikir dalam konteks sosial menciptakan pribadi yang tangguh secara spiritual sekaligus aktif dalam amal saleh sosial. Zikir menuntun manusia untuk menegakkan keadilan, menolong sesama, dan menjaga keseimbangan sosial sebagaimana diperintahkan dalam QS. *Al-Mā’ūn* [107]:1–7].

Dalam konteks masyarakat modern yang cenderung materialistik, zikir berperan sebagai kekuatan resistensi spiritual. Ia membangun *kesadaran tauhid sosial*, yakni pandangan hidup yang menempatkan seluruh aktivitas sosial sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, zikir bukanlah aktivitas pasif, melainkan energi yang menumbuhkan etos kerja, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **tafsir mawḍū‘ī** (*thematic exegesis*), yaitu metode dalam studi tafsir yang berupaya memahami satu tema tertentu dalam Al-Qur’an dengan menghimpun seluruh ayat yang relevan, menganalisis konteksnya, serta menyusunnya menjadi satu kesatuan makna yang utuh. Menurut ‘Abd al-Ḥayy al-Farmāwī (1997) dalam *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū‘ī*, metode tafsir tematik lahir sebagai respon terhadap kebutuhan kontemporer untuk memahami pesan Al-Qur’an secara aplikatif dan menyeluruh sesuai dengan perkembangan zaman dan dinamika sosial kemanusiaan (Al-Farmāwī, 1997). Pendekatan ini berbeda dengan tafsir tahlīlī yang menafsirkan ayat demi ayat, karena tafsir mawḍū‘ī menitikberatkan pada pemetaan konseptual dan integrasi makna ayat-ayat yang berhubungan dengan satu topik tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tafsir mawḍū‘ī dianggap paling relevan untuk menelusuri makna *zikir* secara integral, tidak hanya dalam pengertian ritual verbal, tetapi juga dalam dimensi spiritual, moral, dan sosial sebagaimana tersurat dalam teks Al-Qur’an. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dan interpretatif, karena fokus utamanya bukan pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada eksplorasi makna dan nilai yang terkandung dalam teks suci (Hidayat & Hakim, 2021; Sugiyono, 2021).

Sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor (1992) dalam *Introduction to Qualitative Research Methods*, pendekatan kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik dengan memerhatikan konteks sosial dan makna yang dikonstruksi oleh subjek, bukan sekadar data empiris (Bogdan & Taylor, 1992).

Subjek Penelitian

Subjek utama penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur’an yang memuat lafaz “dzikir” dan seluruh bentuk derivasinya, baik dalam konteks ibadah, kesadaran spiritual, maupun perilaku sosial. Ayat-ayat tersebut diinventarisasi menggunakan *Al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān* karya Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī (1945) serta perangkat digital tafsir modern seperti *Maktabah al-Shāmilah* dan *Tanzil.net*.

Selain itu, penelitian ini menggunakan sumber sekunder berupa karya-karya tafsir dari berbagai periode sejarah Islam. Dari periode klasik digunakan: *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān* karya al-Ṭabarī (2001), *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* karya Ibn Kathīr (1999), dan *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān* karya al-Qurṭubī (2003). Sementara dari periode kontemporer digunakan: *Fī Zilāl al-Qur’ān* karya Sayyid Quṭb (2001), *The Message of the Qur’an* karya Muhammad Asad (1980), serta *Al-Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaylī (2009).

Referensi pendukung lainnya adalah karya metodologis seperti *Manāhij al-Mufasssīrīn* oleh Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī (1998) dan *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* oleh Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm al-Zarqānī (2001) yang menjelaskan corak dan metodologi tafsir. Sementara itu, pendekatan teoretis terhadap tema etika dan spiritualitas Qur’ani turut diperkaya oleh pandangan Fazlur Rahman (1982) dalam *Major Themes of the Qur’an* dan Toshihiko Izutsu (1964) dalam *Ethico-Religious Concepts in the Qur’an*.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan utama. Pertama, inventarisasi ayat-ayat relevan, yaitu mengidentifikasi seluruh ayat yang mengandung lafaz *dzikr* dan turunannya menggunakan indeks Al-Qur'an serta aplikasi tafsir digital. Kedua, analisis konteks turunnya ayat (*asbāb an-nuzūl*) dan korelasi antarayat (*munāsabah*) untuk memahami keterkaitan historis dan tematik antar bagian teks. Ketiga, klasifikasi makna zikir berdasarkan tiga dimensi utama — spiritual, etis, dan sosial — sebagaimana tergambar dalam teks Al-Qur'an dan didukung oleh tafsir klasik serta kontemporer. Keempat, analisis komparatif tafsir, yaitu membandingkan pemaknaan para mufassir dari berbagai zaman untuk mengungkap dinamika epistemologis konsep zikir dalam sejarah pemikiran Islam.

Analisis ini dilakukan secara interpretatif dengan menekankan pada pemahaman mendalam terhadap teks, konteks linguistik, dan nilai-nilai teologisnya. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan pemahaman menyeluruh tentang zikir sebagai kesadaran eksistensial dan perilaku etis yang menjiwai kehidupan manusia. Sebagaimana ditegaskan oleh Asad (1980), pemaknaan Al-Qur'an harus selalu dihadirkan dalam konteks universal dan moralitas kemanusiaan, bukan semata pada tataran ritualistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Zikir dalam Al-Qur'an merupakan salah satu konsep yang paling sering disebut dan dikaitkan dengan inti keberagamaan Islam itu sendiri. Jika tauhid adalah fondasi keyakinan, maka zikir adalah manifestasi kesadaran tauhid dalam batin dan tindakan manusia. Konsep ini membentuk struktur kepribadian yang sadar, reflektif, dan etis. Oleh karena itu, memahami zikir secara mendalam berarti memahami bagaimana Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk hidup dalam kesadaran spiritual yang konstan terhadap kehadiran Allah.

Dalam banyak ayat, Al-Qur'an menekankan bahwa zikir bukanlah tindakan ritual yang terpisah dari kehidupan, tetapi merupakan keadaan batin yang terus hadir di setiap detik eksistensi manusia. QS. *Ali 'Imran* [3]:191 menggambarkan orang berakal (*ulul albab*) sebagai mereka yang “mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring.” Frasa ini menggambarkan kontinuitas spiritual: zikir tidak terikat pada waktu dan tempat, melainkan menjadi irama hidup yang menyertai seluruh aktivitas manusia.

Para mufassir klasik seperti al-Qurtubī menafsirkan ayat ini sebagai anjuran agar zikir dilakukan dalam segala situasi (Al-Qurtubī, 2003). Namun mufassir modern seperti Sayyid Qutb menekankan makna eksistensial dari ayat ini: zikir adalah kesadaran yang menjiwai tindakan sehari-hari. Artinya, seseorang yang benar-benar berdzikir tidak mungkin berbuat zalim, karena hatinya selalu sadar bahwa Allah menyaksikan setiap langkahnya.

Dalam konteks ini, zikir menjadi *modus eksistensi*, bukan sekadar aktivitas religius. Ia menempatkan manusia dalam posisi sadar terhadap dimensi ilahi kehidupan. Seorang mukmin yang berdzikir sejati tidak memisahkan antara ibadah dan dunia, karena baginya setiap aktivitas dapat menjadi ibadah ketika diwarnai dengan kesadaran Ilahi.

Zikir dan Tazkiyah an-Nafs (Penyucian Jiwa)

Hubungan antara zikir dan *tazkiyah an-nafs* sangat erat dalam Al-Qur'an. QS. *Al-A'la* [87]:14–15 menyatakan:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٥﴾

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri, dan dia mengingat nama Tuhannya lalu mendirikan salat.”

Ayat ini menunjukkan keterkaitan langsung antara zikir dan proses penyucian diri. Zikir menjadi sarana pembentukan kesadaran moral yang memurnikan jiwa dari sifat sombong, rakus, dan lalai.

Ibn Kathīr menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan “menyucikan diri” dalam ayat tersebut adalah mereka yang membersihkan hati dengan mengingat Allah dan tunduk kepada-Nya. Dalam tafsir kontemporer, Wahbah al-Zuhaylī menjelaskan bahwa zikir adalah metode psikologis Qur’ani untuk menjaga keseimbangan batin. Ia menghidupkan *qalb* (hati spiritual) dan menjadikan manusia selaras antara pikiran, emosi, dan tindakan.

Zikir juga berfungsi sebagai *dzikr tatbiqī*—yakni bentuk ingatan yang diwujudkan dalam perilaku nyata. Dalam QS. *Al-Jumu‘ah* [62]:9–10], Allah memerintahkan agar manusia meninggalkan urusan dunia ketika azan dikumandangkan dan kemudian “bertebaran di muka bumi” setelah salat untuk mencari karunia Allah sambil tetap mengingat-Nya. Ayat ini menunjukkan bahwa zikir sejati bukan berarti meninggalkan dunia, tetapi menghadirkan Allah di tengah aktivitas duniawi. Kesadaran inilah yang melahirkan *tazkiyah an-nafs* dalam arti sosial: jiwa yang bersih akan menolak untuk berbuat zalim, curang, atau mengambil hak orang lain.

Zikir dan Dimensi Kognitif (Refleksi Intelektual)

Dalam Al-Qur’an, zikir tidak hanya berarti mengingat Allah secara emosional, tetapi juga mencakup aspek kognitif—yakni berpikir dan merenungkan tanda-tanda kebesaran-Nya. QS. *Ali ‘Imran* [3]:190–191] menggambarkan orang-orang yang berdzikir sebagai mereka yang “memikirkan ciptaan langit dan bumi.” Ini menegaskan bahwa zikir mendorong aktivitas intelektual dan reflektif, bukan sekadar repetisi verbal.

Toshihiko Izutsu (1964) dalam *Ethico-Religious Concepts in the Qur’an* menegaskan bahwa zikir adalah bentuk “self-awareness in the light of the divine presence.” Artinya, zikir melahirkan kesadaran diri yang berorientasi pada nilai-nilai transendental. Dengan demikian, zikir berfungsi sebagai mekanisme epistemologis yang mengarahkan nalar manusia kepada tauhid (Izutsu, 1964).

Fazlur Rahman (1982) juga menafsirkan zikir sebagai “moral reflection,” yaitu proses berpikir yang diiringi dengan kesadaran spiritual. Menurutnya, Al-Qur’an menggabungkan antara zikir (*remembrance*) dan fikr (*reflection*) untuk menyeimbangkan antara dimensi spiritual dan rasional dalam diri manusia. Inilah mengapa ayat-ayat tentang zikir sering disandingkan dengan seruan untuk berpikir (tafakkur) (Rahman, 1982).

Zikir sebagai Pembentuk Etos Kerja dan Moral Sosial

Zikir juga memiliki peran penting dalam membentuk etos kerja dan tanggung jawab sosial. QS. *Al-Munāfiqūn* [63]:9] memperingatkan agar manusia tidak lalai dari zikir karena sibuk dengan harta dan anak-anak. Lupa terhadap Allah akan melahirkan kerakusan, individualisme, dan ketimpangan sosial. Dalam tafsirnya, al-Qurtubī menegaskan bahwa kelalaian terhadap zikir menyebabkan degradasi moral dan keruntuhan peradaban, karena masyarakat yang melupakan Tuhan akan kehilangan orientasi etis.

Sebaliknya, masyarakat yang menegakkan zikir yakni kesadaran Ilahi kolektif akan membangun struktur sosial yang adil dan beradab. Sayyid Qutb mengartikan zikir sosial sebagai “pembangunan kehidupan yang diwarnai dengan kehadiran Allah.” Dalam pandangan ini, zikir menumbuhkan budaya kerja yang jujur, solidaritas sosial, serta

kepekaan terhadap penderitaan orang lain.

Zikir bukanlah pelarian dari dunia, tetapi fondasi moral untuk mengelola dunia secara bertanggung jawab. Di sinilah letak keistimewaan konsep zikir Qur'ani dibandingkan tradisi mistik yang mengasingkan diri dari realitas sosial. Islam tidak mengajarkan eskapisme spiritual, melainkan integrasi antara spiritualitas dan praksis sosial.

Zikir dan Kesadaran Historis dalam Kehidupan Umat

Selain aspek individual dan sosial, zikir juga memiliki makna historis yang berkaitan dengan ingatan kolektif umat. Dalam QS. *Al-A'la'* [87]:9] disebutkan:

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ

“Maka berilah peringatan (dzakkir), karena peringatan itu bermanfaat.”

Di sini, akar kata yang sama (*dzakkara*) digunakan dalam arti mengingatkan orang lain akan kebenaran. Ini menegaskan bahwa zikir juga berarti membangun kesadaran sejarah dan moral dalam masyarakat.

Dengan demikian, zikir bukan hanya hubungan antara manusia dan Allah, tetapi juga antara manusia dengan sesama dalam konteks pewarisan nilai. Para nabi, ulama, dan intelektual Islam adalah para *dzākirīn* dalam pengertian sosial-historis: mereka mengingatkan manusia akan pesan Ilahi melalui pendidikan, dakwah, dan karya keilmuan. Dalam konteks inilah, kegiatan menulis tafsir, mengajar, atau menegakkan keadilan juga merupakan bentuk zikir yang aplikatif.

Zikir sebagai Jalan Integrasi Spiritual dan Sosial

Salah satu keindahan konseptual Al-Qur'an adalah kemampuannya mengintegrasikan berbagai dimensi kehidupan dalam satu prinsip tauhid. Zikir menjadi contoh paling nyata dari integrasi tersebut. Ia menghubungkan tiga dimensi kehidupan manusia spiritualitas, moralitas, dan sosialitas ke dalam satu kesadaran yang menyatu.

Spiritualitas tanpa zikir akan menjadi ritual kosong, etika tanpa zikir akan menjadi moral sekuler tanpa akar transendensi, sedangkan aktivitas sosial tanpa zikir akan kehilangan arah dan niat yang suci. Karena itu, zikir menjadi jembatan yang menautkan antara “iman yang batin” dan “amal yang lahir.”

Dalam konteks modern, konsep ini memiliki relevansi yang besar. Di tengah kehidupan urban dan digital yang penuh distraksi, zikir menghadirkan kembali fokus dan makna. Ia melatih kesadaran penuh (*mindfulness*) dalam versi Qur'ani yakni kesadaran yang tidak hanya menenangkan diri, tetapi juga menuntun perilaku dan menumbuhkan empati sosial.

Penafsiran Holistik: Dari Ritual Menuju Kesadaran Universal

Kajian terhadap seluruh ayat tentang zikir menunjukkan bahwa maknanya dapat dibaca dalam dua arah hermeneutik: vertikal dan horizontal. Arah vertikal menegaskan hubungan manusia dengan Tuhan zikir sebagai ibadah dan keintiman spiritual. Arah horizontal menegaskan hubungan manusia dengan dunia zikir sebagai pedoman moral dan tindakan sosial.

Muhammad Asad dalam *The Message of the Qur'an* menyebut bahwa zikir adalah “the constant awareness of God's presence in all dimensions of existence.” Kesadaran ini, menurut Asad, membuat manusia menjadi agen moral yang bertanggung jawab atas ciptaan Tuhan (Asad, 1980). Dalam tafsir modern seperti karya Abdurrahman al-Sa'di, zikir bahkan dipahami sebagai “pilar pengingat hakikat kehidupan,” yang mencegah manusia dari penyembahan terhadap materi dan kekuasaan.

Dari sinilah tampak bahwa zikir bukan sekadar perintah untuk mengucapkan nama Allah, tetapi merupakan strategi eksistensial Al-Qur'an dalam membangun manusia yang sadar, bermoral, dan ber peradaban.

KESIMPULAN

Zikir dalam Al-Qur'an adalah konsep yang kaya dan multidimensional. Melalui pendekatan *tafsir maudhu'i*, dapat disimpulkan bahwa zikir memiliki fungsi spiritual sebagai sarana penyucian jiwa dan pembentukan kesadaran Ilahi, fungsi etis sebagai kontrol moral dan sumber kejujuran, serta fungsi sosial sebagai fondasi kebersamaan dan keadilan.

Pemahaman klasik terhadap zikir menekankan aspek ritual, sedangkan tafsir kontemporer memperluasnya menjadi kesadaran eksistensial yang berdampak sosial. Kedua pandangan tersebut saling melengkapi dan menunjukkan bahwa zikir dalam Al-Qur'an bersifat dinamis dan kontekstual.

Pada akhirnya, zikir adalah napas kehidupan spiritual Islam. Ia adalah proses terus-menerus menghadirkan Allah dalam pikiran, ucapan, dan tindakan. Dalam dunia modern yang penuh keterasingan dan fragmentasi moral, zikir menjadi jalan untuk mengembalikan manusia pada keseimbangan fitri yakni hidup dalam kesadaran akan Tuhan, berakhlak dalam moral, dan bertanggung jawab dalam sosial.

Zikir bukan hanya ibadah, melainkan kesadaran hidup yang membangun peradaban. Dalam kata-kata Sayyid Qutb, "Zikir adalah hidup itu sendiri karena lupa kepada Allah berarti mati sebelum ajal."

DAFTAR PUSTAKA

- al-Aṣḥānī, A.-R. (1992). *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Dār al-Ma'rifah.
- Al-Farmāwī, 'Abd al-Ḥayy. (1997). *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'i: Dirāsah Manhajīyyah Mawḍū'iyyah*. Maktabah Jumhūriyyah.
- Al-Ghazālī, A. Ḥamid. (1986). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Dār al-Ma'ārif.
- Al-Qurṭubī, M. ibn A. (2003). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Dār al-Ḥadīth.
- Al-Ṭabarī, M. ibn J. (2001). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Zuhaylī, W. (2009). *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*. Dār al-Fikr.
- Asad, M. (1980). *The Message of the Qur'an*. Dar al-Andalus.
- Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (1992). *Introduction to Qualitative Research Methods*. Wiley.
- Hidayat, R., & Hakim, L. (2021). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Islam: Prinsip, Proses, dan Implementasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 115–130.
- Ibn Kathīr, I. ibn 'Umar. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Dār Ṭayyibah.
- Izutsu, T. (1964). *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. McGill University Press.
- Qutb, S. (2001). *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Dār al-Shurūq.
- Rahman, F. (1982). *Major Themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.